

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi Rambu Tuka'

1. Pengertian *Rambu Tuka'*

Jauh sebelum pekabaran Injil datang di Tana Toraja masyarakat setempat telah menganut suatu kepercayaan yang disebut "*Aluk Todolo*". Memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat termasuk cara berpikir, perilaku, relasi antara sesama, hubungan dengan alam, serta keterkaitan dengan yang ilahi, dengan sistem yang tersusun secara teratur dalam bentuk upacara masyarakat Toraja yaitu *Rambu Tuka'* (upacara penyembahan dewa-dewa) dan *Rambu solo'* yaitu (upacara penyembahan arwah, leluhur).¹²

Aluk Todolo merupakan salah satu peninggalan leluhur masyarakat Toraja yang sarat dengan nilai spiritual dan budaya. Tradisi ini telah mengakar lama dan menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat Toraja sejak zaman dahulu dipengaruhi oleh berbagai tradisi. Kata "*aluk*" dalam bahasa Toraja mengartikan "jalan" atau "ajaran". Dari perspektif adat dan kepercayaan masyarakat Toraja, *aluk* dipahami sebagai kumpulan aturan, dengan sesamanya, alam, dan para leluhur.

¹²Y. A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 5.

Ajaran, serta praktik ritual yang mengatur relasi manusia Istilah ini sering digabungkan menggunakan istilah *Todolo*, membentuk *Aluk Todolo* ialah istilah yang bermakna “jalan atau aturan para leluhur”. Istilah tersebut mengacu pada sistem kepercayaan yang berasal dari nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Toraja.¹³

Hasil penelitian Institut Teologi Gereja Toraja pada tahun 1984 menunjukkan bahwa *aluk* dan adat memiliki ikatan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan, di mana *aluk* berperan sebagai dasar atau landasan bagi adat. Menurut kosmogoni Toraja, upacara *Aluk Rambu Tuka'* (*Aluk Rampe Matallo*) dilaksanakan di arah timur laut, tempat para dewa dan leluhur yang didewakan berdiam. Ritus ini disebut “*aluk* asap yang naik” karena dilakukan sebelum tengah hari, saat asap persembahan naik ke langit. Setelah pukul 12.00, ritus dilaksanakan di sebelah barat. *Aluk Rambu Tuka'* merupakan rangkaian persembahan yang berorientasi pada kehidupan dan ditujukan kepada para dewa serta leluhur ilahi.¹⁴

Tradisi merupakan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segi etimologi, kata tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang mengartikan sesuatu yang disampaikan. Atau

¹³Meity Najoan and Meike Imbar, “Aluk Todolo Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Pa’ Buaran,” *Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 73–75.

¹⁴Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 46–54.

diteruskan kepada generasi berikutnya. Sementara itu, ritual merupakan rangkaian tindakan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat dengan tujuan tertentu dan dilakukan secara berulang pada waktu-waktu yang telah ditetapkan. Ritual umumnya memiliki sifat sakral dan dijalankan dengan penuh keseriusan oleh para pelakunya. Karena dilaksanakan secara terus-menerus dalam waktu tertentu serta ditentukan oleh suatu komunitas, ritual dapat dipahami sebagai tindakan yang memiliki nilai kesakralan dan dianggap penting dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Ritual pengurbanan hewan dalam budaya Toraja dikenal dengan istilah (*mantunu*). Secara harfiah, kata (*mantunu*) dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai tindakan membakar, membantai, atau menyembelih. Namun, dalam pemaknaan yang lebih mendalam secara ideologis, istilah ini lebih tepat dipahami sebagai tindakan mengurbankan. Jika ditinjau dari sudut pandang teologis, praktik (*mantunu*) Secara umum hal tersebut sejalan dengan iman Kristen, asalkan tidak dijalankan dengan tujuan yang bertentangan dengan penghormatan dan ketaatan kepada Allah.¹⁶

2. Pengertian *Ma'bakke'* Sebagai Ritual Dalam *Rambu Tuka'*

¹⁵Siti Mubayanah and Nasihun Amin, "Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya," *GAHWA* 3, no. 1 (2024): 18–19, <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>.

¹⁶Ascteria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–2, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.37>.

Dalam praktik kehidupan penganut *Aluk Todolo*, terdapat berbagai bentuk kepercayaan dan praktik ritual yang diyakini dapat dilakukan untuk memohon perlindungan. Praktik-praktik tersebut dipahami sebagai upaya untuk menjaga keselamatan hidup serta menghindarkan masyarakat dari berbagai bencana atau malapetaka yang dapat mengancam kehidupan mereka.¹⁷ Nilai dasar dari *aluk* sudah ada sejak lama sebagai sebuah warisan dari kebudayaan yang berhubungan dengan keagamaan yang berkisar pada pemujaan roh leluhur dengan kurban kerbau sebagai kurban yang utama.¹⁸

Menurut Th. Kobong, *aluk* dipahami sebagai suatu tatanan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat. Di dalamnya tercakup berbagai aturan yang berkaitan dengan adat istiadat serta kebudayaan yang pegangan hidup masyarakat.¹⁹ Dalam kehidupan penganut *aluk todolo*, terdapat berbagai bentuk kepercayaan dan praktik yang diyakini dapat dilakukan untuk melindungi kehidupan masyarakat, praktik tersebut dipercaya mampu menghindarkan masyarakat dari berbagai bencana atau malapetaka.

Ma'Bakke' merupakan salah satu praktik ritual adat yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat penganut *Aluk Todolo* di

¹⁷Yohanes Krismantyo Susanta, "Pengantar," in *Penguatan Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 3–5.

¹⁸Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'*, 104.

¹⁹Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 18–19.

Desa Lembang Mesakada. Upacara ini memiliki tujuan untuk memelihara keselamatan kampung (*tondok*) serta mempererat relasi spiritual antara manusia, Dewata, dan alam semesta. Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat mempersembahkan hewan kurban seperti ayam, anjing, dan babi sebagai bentuk ungkapan permohonan akan kesejahteraan bagi seluruh warga kampung.

Dalam melaksanakan upacara ini, terdapat peraturan khusus mengenai hewan yang dipilih sebagai kurban. Ayam yang digunakan harus berbulu merah dengan kaki berwarna putih, anjing yang dipilih adalah jantan berwarna merah, belum dikebiri, serta tidak memiliki cacat, sementara babi yang dipersembahkan harus jantan, berwarna hitam, dan dalam kondisi sempurna tanpa cacat. Ketiga jenis hewan ini menjadi unsur wajib dalam ritus tersebut. Selain itu, turut disiapkan pula hidangan berupa nasi dan *ba'tan* yang dibungkus dengan daun (*bere-bere*). Dalam ritus *Mabakke'* ditanam tiga jenis pohon, yaitu *takke aok*, *tabang*, dan *induk*. Seluruh unsur tersebut merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat penganut di Desa Lembang Mesakada.

Pembersihan, penyucian, penyesalan, pembangunan kembali. Hal ini termasuk dalam sebuah ritus *massuru'* berarti menyisir atau membersihkan, yang menunjukkan bahwa ritus ini memiliki unsur pembersihan diri dan juga sebuah penyesalan, agar kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan terhapus dan tidak lagi menjadi beban dalam

kehidupan pribadi, sesama, dan bahkan dewata dan leluhur, sehingga keseimbangan alam dapat kembali terjaga.²⁰

Ritual merupakan unsur penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai bagian dari suatu kelompok sosial. Dalam keseharian, berbagai bentuk ritual dan upacara terutama yang bersifat musiman sering kali menjadi bagian yang menonjol dalam aktivitas masyarakat. Sejak kelahiran hingga akhir kehidupan, setiap tahap dalam perjalanan hidup manusia umumnya disertai dengan beragam ritual. Selain itu, terdapat pula ritual-ritual yang muncul dalam situasi tertentu maupun yang berlangsung secara berkala, yang pelaksanaannya sulit dihindari, baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan dengan komunitas.²¹

B. Pengertian Teologi Kontekstual Theodorus Kobong

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah salah satu pendekatan dalam teologi yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan dialog antar agama. Pendekatan ini menekankan bahwa perumusan serta penafsiran teologi tidak dapat dilepaskan dari konteks di mana teologi tersebut berkembang dan di hidupi. Oleh karena itu, aspek sosial, budaya, dan

²⁰Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'*, 121.

²¹Yance Z. Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi," *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2018): 22, <https://doi.org/10.33477/dj.v11i1.1230>.

historis dari suatu masyarakat perlu diperhatikan secara serius agar teologi dapat dipahami dan diaktualisasikan secara relevan dalam kehidupan nyata.²²

Istilah kontekstual sendiri mulai diperkenalkan sekitar tahun 1972 dalam lingkup *Theological Education Fund (TEF)*. Tokoh yang pertama kali mempopulerkan istilah tersebut adalah Shoki Coe, seorang teolog Asia asal Taiwan. Kendati terminologi ini baru digunakan secara formal pada tahun 1972, kemunculan teologi kontekstual tidak dapat dilepaskan dari krisis teologi yang melanda gereja sejak dekade 1950-an, terutama dalam ranah teologi misi. Krisis tersebut mendorong refleksi kritis terhadap paradigma teologi dan misi yang selama ini berkembang, sekaligus membuka ruang bagi perumusan pendekatan teologis yang lebih peka terhadap konteks sosial, politik, dan budaya setempat.²³

Menurut Th. Kobong, teologi adalah cermin iman yang tumbuh dari pengalaman nyata umat Allah dalam keseharian. Teologi tak dapat dipandang sekadar kumpulan doktrin atau ajaran teoritis, melainkan harus hadir dan berbicara dalam konteks kehidupan masyarakat yang mempraktikkan iman tersebut. Karena itu, teologi harus muncul dari

²²Christin Makahekung, "Pendekatan Teologi Kontekstual Dalam Menciptakan Dialog Antar Agama," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 40, <https://doi.org/10.51615/sha.v3i1.110>.

²³Chlaodhius Budhianto, *Lahirnya Teologi Kontekstual* (Getasan: Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, 2013), 1–3, https://sttsangkakalagetasan.blogspot.com/2013/11/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_20.html.

pergumulan konkret umat, seperti isu sosial, budaya, ekonomi, politik, serta tantangan lain dalam kehidupan bersama. Bagi Kobong, teologi tidak berada di ruang kosong yang terlepas dari realitas manusia. Sebaliknya, teologi selalu berhubungan dengan budaya, adat, sejarah, dan pengalaman hidup masyarakat. Dalam konteks Toraja, misalnya, Kobong berpendapat bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi lokal bukanlah hal yang harus ditolak secara mutlak, melainkan harus dipahami, diteliti, dan diletakkan dalam cahaya Injil. Dengan cara itu, Injil dapat berakar dalam kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan inti kebenarannya.²⁴

Menurut pandangan Kobong, masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan dari adat, *aluk*, dan budaya yang *menconstitusi* identitas mereka.²⁵ Kobong dalam bukunya *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja* dalam Perjumpaannya dengan Injil menegaskan bahwa budaya Toraja bukan sekadar unsur sosial, melainkan elemen penting dalam perjuangan iman masyarakat Toraja, karena itu ketika Injil hadir di tengah masyarakat Toraja, yang dibutuhkan bukanlah penolakan total terhadap budaya, melainkan dialog yang menghasilkan transformatif.²⁶

²⁴Martin L. Sinaga, Johana R. Tangirerung-Pabontong, and Steve Gasperz, *Misiologi Kontekstual: Th. Kobong Dan Pergulatan Kekristenan Lokal Di Indonesia* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta bekerja sama dengan Gereja Toraja, 2004), 23.

²⁵Theodorus Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Tana Toraja: Pusbang, Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja, 1992), 14–15.

²⁶*Ibid.*, 35.

Kobong dalam buku Injil dan Tongkonan menyatakan bahwa masyarakat Toraja tidak dapat hidup terlepas dari budaya mereka, namun mereka masih bisa hidup berlandaskan Injil sebagai Kabar Baik.²⁷ Injil dan *aluk* tidak diperlakukan sebagai dua pihak yang berlawanan, melainkan sebagai kenyataan yang perlu dibahas agar dapat menumbuhkan kehidupan yang komprehensif.²⁸ Pendekatan ini sangat signifikan dalam penelitian mengenai *ma'bakke'*, karena upacara tersebut merupakan elemen budaya yang harus dianalisis secara teologis, bukan sekadar ditolak atau diterima begitu saja.

Kontekstualisasi dalam teologi bertujuan untuk menyampaikan kebenaran iman Kristen ke dalam konteks budaya setempat, sehingga dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat lokal tanpa menghilangkan inti atau makna dasarnya.²⁹ Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan teologi yang kontekstual, diperlukan sikap kritis agar pendekatan ini tidak diterima secara historis dan normatif tetapi dapat dianalisis dan di evaluasi sehingga setiap pilihan metodologis yang diambil dapat di pertanggungjawabkan secara teologis.³⁰

Metode Th. Kobong cocok untuk menelaah ritual *ma'bakke'* karena ritual tersebut mencerminkan kepercayaan serta budaya masyarakat

²⁷Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 58.

²⁸Ibid., 60.

²⁹John A. Titaley, *Teologi Yang Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 22–23.

³⁰Budhianto, *Lahirnya Teologi Kontekstual*, 3.

setempat yang masih hidup hingga kini. Menurut Kobong, ritual lokal seperti ini dapat dilihat sebagai titik pertemuan antara Injil dan kebudayaan, sehingga maknanya perlu dianalisis secara kritis dan kontekstual. Karena itu, *ma'bakke'* tidak serta merta dianggap salah, melainkan dipahami sebagai praktik yang memiliki arti religius, sosial, dan kultural.³¹

Melalui teologi kontekstual Th. Kobong, unsur-unsur dalam *ma'bakke'* seperti doa, kurban dan kebersamaan dapat ditafsirkan sebagai bagian dari pencarian manusia akan keselamatan dan pemeliharaan Allah. Pada saat yang sama, tradisi ini juga harus diuji dalam terang iman Kristen agar tetap berada dalam arah yang benar. Pendekatan ini membantu gereja untuk tidak memutus akar budaya masyarakat, tetapi menghadirkan Injil secara dialogis dan transformatif.

C. Landasan Alkitab tentang Keselamatan Dalam Perjanjian Lama (PL) Dan Perjanjian Baru (PB)

Praktik *Ma'bakke'* mengandung berbagai makna yang berkaitan dengan harapan akan perlindungan, pertolongan dan keselamatan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki arti penting dalam kehidupan budaya masyarakat setempat, tetapi juga dapat dipahami dalam terang ajaran Kristen yang terdapat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Nilai-nilai ini

³¹Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 72.

tidak hanya penting dalam konteks budaya lokal, tetapi juga memiliki respons mendalam dan pemahaman teologis Kristen. Pendekatan ini membuka ruang bagi dialog antara iman Kristen dan budaya, sehingga praktik *Ma'bakke'* dapat dipahami secara lebih mendalam dalam konteks teologi yang hidup di tengah masyarakat.

Abba adalah istilah dalam bahasa Aram yang berarti bapa, Dengan melihat arti tersebut sebutan bapa kepada Allah juga menyangkut tanggung jawab. Allah bertanggung jawab atas kehidupan setiap anak anak-Nya, kita adalah biji mata Tuhan, yang selalu dipelihara oleh-Nya (Mzm. 17:8) Allah adalah bapa kita. Dia adalah pemberi makan atau pemelihara hidup sehingga kita, sebagai anak anak-Nya, dapat meminta, mencari, dan mengetuk diri-Nya. Dia akan memberi yang terbaik bagi kita (Mat. 7:7).³²

1. Keselamatan Dalam Perjanjian Lama (PL)

Banyak upacara dalam Perjanjian Lama menunjukkan kemiripan dengan *Ma'bakke'* dalam fungsi simboliknya serta tujuannya untuk memperoleh perlindungan, pertolongan dan keselamatan. Upacara Pengorbanan Di PL, persembahan binatang menjadi salah satu cara orang Israel mendapatkan pengampunan serta perlindungan dari Allah (Imamat 16:15-17). Pada *Ma'bakke*, persembahan juga dapat dilakukan dengan maksud serupa meminta perlindungan dari ancaman dan

³²Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Teologi: Memahami Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 1-2.

bencana. Upacara Penyucian sebagaimana dalam *Ma'bakke* yang mungkin melibatkan tindakan penyucian atau doa agar terlepas dari kejahatan, PL pun memiliki upacara-upacara yang menekankan penyucian simbolik untuk menghapus dosa atau menolak bahaya, contohnya penggunaan air dalam penyucian ritus (Imamat 14:8-9).

Perjanjian Lama dengan tradisi *Ma'bakke* dalam masyarakat Toraja terletak pada pengakuan bersama bahwa segala bentuk pertolongan, kemenangan, dan pembebasan bukanlah hasil dari kekuatan atau strategi manusia semata melainkan sepenuhnya berasal dari kedaulatan Sang Pencipta. Dalam tradisi *Ma'bakke* yang sering dilakukan sebagai bentuk permohonan masyarakat Toraja menyadari adanya keterbatasan diri dan meletakkan posisi *Puang Matua* sebagai sumber tertinggi yang menentukan keselamatan hidup dan hasil usaha manusia. Sikap berdiam diri dan menanti uluran tangan Allah seperti yang diajarkan dalam Mazmur dan Yesaya tercermin pula dalam sikap batin masyarakat saat melaksanakan ritual ini yaitu dengan merendahkan hati serta melepaskan keangkuhan akan kekuatan sendiri untuk kemudian berserah sepenuhnya pada kehendak Ilahi.

Ketika konsep keselamatan eskatologis dalam Yesaya 46:13 dibawa ke dalam konteks ini maka harapan akan sosok Mesias yang akan membebaskan dan memerintah sebagai Raja atas segala bangsa melengkapi makna ritual *Ma'bakke* bukan lagi sekadar upacara syukur

duniawi namun menjadi ungkapan iman akan kedatangan Kerajaan Allah yang akan menyempurnakan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian ritual ini menjadi jembatan budaya yang memperkuat keyakinan bahwa kemenangan sejati dan pembebasan masa depan hanya mungkin terjadi karena Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai pelindung yang setia dan Raja yang memimpin umat-Nya menuju kebahagiaan kekal.³³

Dalam Perjanjian Lama, jaminan keselamatan sering kali berkaitan dengan pengampunan dosa, meskipun bagi banyak orang beriman pada masa itu kepastian akan keselamatan belum dipahami secara utuh. Melalui iman kepada Kristus, orang percaya memperoleh jaminan keselamatan serta keyakinan bahwa dosa-dosa mereka telah diampuni. Oleh karena itu, setiap orang yang mencari perlindungan perlu diarahkan kepada Kristus sebagai Kota Perlindungan yang sejati, agar mereka tinggal di dalam kasih, anugerah, dan keselamatan yang disediakan-Nya.³⁴

Pemahaman mengenai perlindungan dan keselamatan ini juga tampak dalam Mazmur 91:1–4, di mana Tuhan digambarkan sebagai naungan dan tempat perlindungan bagi umat-Nya. Pemazmur

³³John Wesley, *Manusia Dibenarkan, Dikuduskan, Dan Disempurnakan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), 18–20.

³⁴Witness Lee, *Pelajaran Hayat Bilangan 2* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020), 48.

menyatakan bahwa orang yang tinggal dalam lindungan Yang Maha tinggi dan berdiam dalam naungan Yang Mahakuasa akan memperoleh keamanan karena Tuhan adalah tempat perlindungan dan kubu pertahanannya. Gambaran ini memiliki kemiripan dengan konsep *Ma'bakke* yaitu suatu praktik budaya yang dilakukan masyarakat untuk memohon perlindungan dari berbagai bahaya dan ancaman, termasuk bencana alam. Dalam kedua konteks tersebut, terdapat keyakinan bahwa perlindungan sejati berasal dari kuasa yang lebih tinggi yang mampu menjaga dan menyelamatkan manusia dari marabahaya. Namun, dalam perspektif iman Kristen, perlindungan dan keselamatan yang sempurna menemukan penggenapannya di dalam Kristus, yang menjadi sumber keselamatan dan perlindungan yang kekal bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Dalam konteks *Ma'bakke*, nilai perlindungan yang terdapat dalam Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai suatu kesamaan makna dengan praktik budaya lokal. Sebagaimana bangsa Israel memohon perlindungan kepada Tuhan ketika menghadapi berbagai ancaman dan bahaya, masyarakat setempat juga mencari perlindungan secara spiritual melalui pelaksanaan ritual adat. Kesamaan ini menunjukkan adanya titik perjumpaan antara nilai-nilai budaya dan ajaran Kristen, sehingga teologi Kristen dapat dikontekstualisasikan dan dipahami secara lebih dekat dalam kehidupan masyarakat lokal.

2. Keselamatan Dalam Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Baru, keselamatan (*soteria*) dipahami sebagai karya Allah yang menyelamatkan, membebaskan, dan memelihara manusia. Istilah ini mengandung makna menjaga, melindungi, mengamankan, bahkan memberikan kehidupan kepada manusia. Keselamatan tidak hanya berkaitan dengan kehidupan yang akan datang, tetapi juga mulai dialami sejak di dunia melalui pengampunan dosa, pembaruan hidup, penganugerahan Roh Kudus, pencerahan rohani, serta berbagai berkat dan kemuliaan Allah yang menyentuh seluruh keberadaan manusia, baik tubuh maupun jiwa. Alkitab memberikan penjelasan yang semakin jelas mengenai bagaimana Allah menyediakan dasar keselamatan, menawarkan keselamatan itu kepada manusia, dan menunjukkan bahwa hanya Dialah satu-satunya sumber keselamatan yang sejati bagi umat manusia (Mat. 1:21; Mrk. 15:31). Dengan demikian, keselamatan dalam Perjanjian Baru berpusat pada karya Allah yang dinyatakan secara sempurna melalui Yesus Kristus demi penebusan dan pemulihan manusia.³⁵

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menghadirkan pemahaman keselamatan yang lebih luas dan mendalam. Jika pada masa sebelumnya keselamatan sering dipahami dalam kaitannya dengan perlindungan dan

³⁵Wesley, *Manusia Dibenarkan, Dikuduskan, Dan Disempurnakan*, 31–35.

pembebasan dari berbagai ancaman kehidupan, maka melalui kedatangan Yesus, keselamatan juga mencakup pembebasan dari dosa serta jaminan kehidupan kekal. Keselamatan tersebut diberikan oleh Allah sebagai anugerah yang diterima melalui iman, bukan sebagai hasil usaha atau perbuatan manusia (Ef. 2:8–9). Dengan demikian, keselamatan berpusat pada hubungan yang dipulihkan antara manusia dengan Allah melalui karya Kristus sebagai penggenapan dari nubuat dalam Perjanjian Lama, Yesus datang untuk memberikan keselamatan total, yang mencakup pemulihan hubungan manusia dengan Allah, pemulihan hubungan sosial dan moral, serta pembaharuan hubungan manusia dengan sesama.³⁶

Keselamatan dalam Perjanjian Baru dapat dikaitkan dengan ritus *Ma'bakke* melalui nilai dasar yang sama, yaitu kerinduan manusia akan perlindungan, keamanan, dan kehidupan yang sejahtera. Dalam pelaksanaan *Ma'bakke*, masyarakat memohon agar terhindar dari berbagai bahaya, malapetaka, penyakit, dan gangguan yang dapat mengancam kehidupan komunitas. Ritual ini mencerminkan harapan akan adanya kuasa yang mampu menjaga dan melindungi kehidupan manusia. Dalam perspektif teologi kontekstual, nilai-nilai yang terkandung dalam *Ma'bakke* dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan

³⁶Gim Ginting, *Buku Ajar Teologi Perjanjian Baru 1* (Medan: Karyanirwasita Kreatif Media, 2025), 123–129.

makna keselamatan Kristen kepada masyarakat setempat. Kerinduan akan perlindungan dan keselamatan yang diekspresikan dalam ritus tersebut menemukan penggenapannya dalam Kristus, yang tidak hanya melindungi manusia dari ancaman duniawi, tetapi juga menyelamatkan manusia dari kuasa dosa dan memberikan hidup yang kekal. Dengan demikian, *Ma'bakke* dapat dipandang sebagai refleksi budaya yang membuka ruang bagi pemahaman yang lebih utuh tentang keselamatan menurut iman Kristen.

Keselamatan adalah tindakan proaktif Tuhan atas manusia keselamatan ditentukan oleh Allah, bukan hasil perbuatan atau usaha manusia.³⁷ Keselamatan pada dasarnya dipahami sebagai pembebasan dari bahaya, penderitaan, atau ancaman yang mengganggu kehidupan manusia. Dalam Alkitab, istilah keselamatan atau diselamatkan dapat merujuk pada pembebasan fisik yang bersifat sementara, seperti yang tampak dalam tulisan Paulus kepada jemaat di Filipi (Flp. 1:19). Namun, penggunaan istilah ini lebih sering menunjuk pada pembebasan rohani yang bersifat kekal. Hal ini terlihat ketika kepala penjara di Filipi bertanya kepada Paulus mengenai cara memperoleh keselamatan, dan Paulus menjawab bahwa keselamatan diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus (Kis.16:30–31). Selain itu, Yesus sendiri mengaitkan keselamatan

³⁷Jenus Junimen, *Dapatkah Keselamatan Orang Percaya Hilang?* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 23.

dengan masuk ke dalam Kerajaan Allah, yang menunjukkan dimensi keselamatan yang kekal dan menyeluruh (Mat.19:24–25). Dengan demikian, keselamatan dalam Perjanjian Baru tidak hanya dipahami sebagai pembebasan dari kesulitan hidup di dunia, tetapi terutama sebagai pembebasan dari dosa dan anugerah kehidupan kekal di dalam Allah.³⁸

Melalui perbandingan antara nilai keselamatan yang terkandung dalam ritual *Ma'bakke* dan konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dapat ditemukan adanya titik temu yang penting dalam kerinduan manusia untuk memperoleh perlindungan dan kehidupan yang terpelihara. Dalam tradisi *Ma'bakke* masyarakat memohon keselamatan agar terhindar dari berbagai ancaman, bencana, penyakit, dan hal-hal yang dapat mengganggu kehidupan bersama. Keselamatan dipahami sebagai keadaan aman, tenteram, dan terlindungi dari bahaya yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat.

Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, keselamatan juga sering dikaitkan dengan pembebasan dan perlindungan Allah dari berbagai ancaman yang dihadapi umat-Nya. Namun, Perjanjian Baru memperluas makna keselamatan tersebut melalui karya Yesus Kristus. Keselamatan tidak lagi hanya dipahami sebagai pembebasan dari bahaya

³⁸Jonar T. H. Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 10.

fisik atau penderitaan sementara, tetapi terutama sebagai pembebasan dari dosa dan kematian kekal. Melalui iman kepada Kristus, manusia memperoleh pengampunan dosa, diperdamaikan dengan Allah, dan menerima jaminan hidup yang kekal.